

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduknya mayoritas beragama Islam dan dengan banyaknya Muslim membuat Indonesia memiliki banyak pemikiran keagamaan. Mayoritas Muslim Indonesia bermadzhab Syafii yang termasuk dalam aliran teologi Sunni. Namun, diantara dominasi Sunni, ada bagian kecil Muslim di Indonesia yang menganut mazhab Syiah. Syiah dan Sunni memiliki perbedaan yang sangat menonjol pada masalah kepemimpinan setelah masa kenabian. Menurut pandangan Syiah, setelah kenabian kepemimpinan itu hak Ali dan keturunannya atau yang biasa disebut dengan Ahlulbait. Tetapi, Sunni tidak sependapat dengan hal tersebut.¹ Namun dalam tulisan ini tidak akan dibahas mengenai Sunni yang mayoritas, tetapi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kelompok yaitu Syiah, Syiah dalam tubuh IJABI.

Syiah menurut bahasa memiliki arti pendukung atau pembela.² Ada tiga dimensi ajaran dalam Syiah, yaitu akidah, akhlak dan fikih atau syariat seperti yang disepakati ulama pada umumnya. Namun, Syiah menganut prinsip *imamah* (kepemimpinan) yang mereka yakini bahwa diperlukan seorang imam setelah wafatnya rasul untuk terus membimbing umat manusia, karena menurut mereka tanpa imam atau pemimpin itu kesempurnaan dan kebahagiaan lebih susah dicapai.³

Kata Syiah muncul saat pertikaian antara Ali dan Muawiyah, namun yang disebut Syiah saat itu bukan hanya pendukung dari Ali pendukung Muawiyah juga

¹ Sabara Nuruddin, *Ekslusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah Sebagai Liyan di Makassar*, Mimikri Vol. 7 No. 2 (2021), hlm. 204.

² Ahmad Atabik, *Melacak Historisitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3 No. 2 (2015), hlm. 327.

³ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012)

disebut sebagai Syiah, hal ini terlihat dari naskah perjanjian *Tahkim* dimana di dalamnya dijelaskan bahwa jika mereka yang ditentukan dalam pelaksanaan *tahkim* berhalangan, maka akan diisi dengan orang Syiah dari masing-masing dua kelompok.⁴ Saat itu kata Syiah hanya berarti sebagai pendukung dan pembela, seiring berjalannya waktu Syiah berubah menjadi mazhab politik, kekaguman mereka pada Ali di eksploitasi oleh para propagandis Syiah untuk menyebarkan pemikiran mereka tentang dirinya. Ditambah saat itu keturunan Ali banyak mendapatkan perlakuan tidak baik hal itu semakin menambah kecintaan mereka pada Ahlulbait, dan lama kelamaan kata Syiah ini jadi digunakan hanya khusus bagi mereka saja.⁵

Titik awal bersatunya Syiah yaitu setelah Husain terbunuh di Karbala, saat itulah awal Syiah menjadi tertanam kuat dalam diri mereka. awalnya Syiah ini hanya sebagai paham dan lebih berkembang di Irak, setelah Husain wafat Syiah tersebar di kalangan bangsa Persia yang merasa adanya tali kekerabatan dengannya dan sepakat akan menuntut balas atas wafatnya Husain. Kelompok Syiah ini kemudian melakukan perlawanan pada Bani Umayyah dan perlawanan ini terjadi beberapa kali. Yang tercatat diantaranya yaitu pertama, pemberontakan kaum At-Tawwabun yang dipimpin Sulaiman bin Shard dari Kufah pada tahun 65 H saat kepemimpinan Marwan bin Hakam. Kedua, pemberontakan Al Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi yang terjadi pada tahun 66-67 H yang pada saat itu Bani Umayyah dipimpin oleh Abdul Malik bin Marwan. Ketiga, pemberontakan Zaid bin Ali bin Zainal Abidin dan anaknya Yahya ibn Zaid, yang terjadi pada tahun 121 H pada masa kepemimpinan Hisyam bin Abdul Malik.⁶

Seiring dengan perlawanan-perlawanan yang terjadi, Syiah mulai terpecah menjadi beberapa golongan dengan faham masing-masing. Golongan besar dalam Syiah yang terbagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yaitu Syiah

⁴ Ahmad Atabik, *Melacak...*, hlm. 328.

⁵ Ahmad Atabik, *Melacak...*, hlm 328-329.

⁶ Zulkifli, *Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Syi'ah*, Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies, Vol. 3 No. 2 (2013), hlm. 149.

Kaisaniyah⁷, Imamiyah, Zaidiyah⁸, Islamiliyah⁹ dan Syiah Ghulat atau Ghaliyah¹⁰. Syiah sekte Imamah dan Zaidiyah merupakan yang paling terkenal, dimana sekte imamah ini memiliki duabelas imam yang mereka imani.¹¹ Salah satu tonggak keimanan kaum Syiah yaitu kepemimpinan atau imamah ini, dan imamah membedakan antara kaum Syiah dengan mazhab lain dalam Islam.¹²

Masa Bani Abbasiyah, kelompok Syiah juga melakukan perlawanan karena penindasan yang dilakukan Bani Abbasiyah pada kelompok Syiah. Perlawanan yang dilakukan kelompok Syiah pada masa Bani Abbasiyah terjadi beberapa kali diantaranya perlawanan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah yaitu

⁷ Syiah Kaisaniyah ini adalah pengikut Mukhtar bin Ubay as-Tsaqafi, kelompok ini meyakini Imam Syiah adalah orang yang ma'sum dan mendapatkan wahyu. (Administrator, *Sekte-Sekte Syiah dan Pahamnya*, 16 November 2022, <https://an-nur.ac.id/sekte-sekte-syiah-dan-pahamnya/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 12.19 WIB)

⁸ Syiah Zaidiyah merupakan kelompok Syiah pengikut Zaid bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Zaid ini terbunuh pada 122 H dan kemudian dikenal sebagai tokoh yang melawan pada kekuasaan Muawiyah yang semena mena yang diterapkan Yazid. Walaupun kelompok Syiah Zaidiyah ini meyakini kalau kedudukan Ali lebih mulia daripada Abu Bakar, Umar dan Usman, tetapi tetap mengakui kalau ketiga khalifah tersebut tergolong imam yang mafdhul sedangkan Ali merupakan contoh imam yang afdhal. (Alia Fathiyah, *Mengenal 4 Kelompok Syiah*, 1 September 2012, <https://nasional.tempo.co/read/426800/mengenal-4-kelompok-dalam-syiah> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 12.14 WIB)

⁹ Syiah Ismailiyah adalah kelompok yang meyakini Ismail putra Imam Ja'far Shadiq adalah imam yang menggantikan ayahnya yang merupakan imam keenam dari aliran Syiah secara umum. Syiah Ismailiyah tersebar di beberapa negara diantaranya, Afghanistan, India, Pakistan, Yaman, Suriah juga ada di barat seperti Inggris dan Amerika Utara. Imam yang dipercaya Syiah Ismailiyah yaitu Ali bin Abi Thalib (600-661 M) dikenal dengan Amirul Mukminin, Hasan bin Ali (625-669 M) atau dikenal dengan Hasan al-Mujtaba, Husain bin Ali (626-680 M) dikenal dengan Husain asy-Syahid, Ali bin Husain (658-713 M) dikenal dengan Ali Zainal Abidin, Muhammad bin Ali (676-743 M), juga dikenal dengan Muhammad al-Baqir, Ja'far bin Muhammad bin Ali (703-765 M) juga dikenal dengan Ja'far ash-Shadiq, Ismail bin Ja'far (721-755 M) adalah anak pertama Ja'far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim. (Alia Fathiyah, *Mengenal 4 Kelompok Syiah*, 1 September 2012, <https://nasional.tempo.co/read/426800/mengenal-4-kelompok-dalam-syiah> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 12.01 WIB) dan (Administrator, *Sekte-Sekte Syiah dan Pahamnya*, 16 November 2022, <https://an-nur.ac.id/sekte-sekte-syiah-dan-pahamnya/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 12.26 WIB)

¹⁰ Syiah Ghulat ini dikatakan hampir punah, dan di dalam Syiah Ghulat ada beberapa golongan yaitu As-Sabaiyah, Al-Khaththabiyah, Al-Ghurabiyah, Al-Qaramithah, Al-Manshuriyah, An-Nushaiziyah, Al-Kayyaliyah, Al-Kaisaniyah, dan sebagainya. Golongan ini sangat ekstrem karena ada yang menganggap Ali sebagai Tuhan, ada yang mengangkat dirinya sendiri sebagai imam yaitu aliran Al-Khaththabiyah. (Alia Fathiyah, *Mengenal 4 Kelompok Syiah*, 1 September 2012, <https://nasional.tempo.co/read/426800/mengenal-4-kelompok-dalam-syiah> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 12.06 WIB)

¹¹ Rismawati, *Gerakan Dakwah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Pada Tahun 2000-2015* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 2.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan Pustaka, 1986), hlm. 249.

cicit dari Hasan bin Ali namun berhasil dikalahkan dan terbunuh pada tahun 762 M atau 145 H. Ibrahim bin Abdullah bin Al-Hasan yang merupakan saudara dari Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah juga melakukan pemberontakan dan berakhir sama yaitu tewas terbunuh pada masa Abbasiyah dipimpin oleh Al Mansur. Selain dari dua Muhammad Al-Nafs Al-Zakiyah dan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan ada juga pemimpin Syiah lain yang melakukan perlawanan yaitu Al-Husain bin Ali Al-Hasan yang terbunuh juga pada masa kepemimpinan Al-Hadi. Pemimpin selanjutnya yang memberontak yaitu Yahya bin Abdullah yang berhasil melarikan diri saat terjadi pertempuran penumpasan Al-Husain, dan juga melakukan perlawanan pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Namun, berakhir sama seperti pemimpin Syiah lainnya yang melakukan perlawanan yaitu terbunuh.

Selain Yahya bin Abdullah yang berhasil melarikan diri saat penumpasan Al-Husain ada orang lain juga yang berhasil melarikan diri yakni Idris bin Abdullah, yang kemudian melarikan diri sampai Maroko dan di Maroko Idris membangun kerajaannya yang diberi nama Idrisiyah. Namun, Idris juga berhasil dibunuh oleh utusan Khalifah Harun Al-Rasyid, dan yang melanjutkan pemerintahan adalah anaknya yang bernama Idris bin Idris. Pemerintahan Idrisiyah dapat dilanjutkan oleh Idris bin Idris karena Idris didukung oleh bangsa Barbar mengakui kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad.¹³

Syiah mengalami masa keemasan di Iran saat kekuasaan Mongol di Iran yang dimulai Hulagu Khan dan diakhiri Abu Said (650-736 H). Masa kekuasaan Mongol ini Syiah mendapatkan kebebasan dalam menjalankan mazhabnya. Peran Syiah pada keruntuhan Bani Abbasiyah tidak bisa dilepaskan karena Al-Thusi yang saat itu menjadi penasihat dari Hulagu memberi nasehat dan dorongan untuk Hulagu menyerang Baghdad juga membunuh khalifah terakhir Bani Abbasiyah yaitu Al-Mu'tashim tahun 656 H. Selain itu Muhammad bin Ahmad Al-Aqami yang seorang Syiah dan saat itu menjadi menteri Al-Mu'tashim membocorkan

¹³ Zulkifli, *Sejarah Kemunculan...*, hlm. 150.

rahasian negara ke pihak Mongol yang membuat Mongol semakin mudah menghancurkan Abbasiyah.¹⁴

Syiah Imamah adalah salah satu golongan dalam Syiah yang mengimani para imam yang dua belas. Imamah ini memiliki arti kepemimpinan, dan Syiah meyakini yang paling berhak menjadi khalifah atau pemimpin setelah Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib yang merupakan menantu atau keluarga Nabi.¹⁵ Imam dua belas yang merupakan Ahlulbait atau keluarga Nabi Muhammad SAW ini dijadikan pemimpin oleh kelompok Syiah. Imam yang dua belas tersebut, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Ali Zainal Abidin bin Husein, Muhammad al Baqir bin Ali Zainal Abidin, Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan Al Askari bin Ali, Al Mahdi atau imam sepanjang zaman.¹⁶

Menurut kelompok Syiah kedua belas imam ini masih hidup namun tidak tampak dalam pandangan mata atau *dzohir* dan para imam itu memiliki kemampuan atau kekuatan untuk membuat mukjizat karena mereka itu ma'sum yaitu terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa. Ketika Al Mahdi yaitu imam kedua belas muncul kembali akan mempersatukan Islam. Keberadaan Imamah dalam Syiah ini begitu mendasar hingga dijadikan salah satu prinsip agama. Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan itu perlu para rasul untuk membimbing umat manusia, begitu pula imamah dimana kebijakan Tuhan perlu imam atau pemimpin setelah tidak adanya rasul untuk membimbing manusia juga memelihara kemurnian ajaran dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu juga perlunya pemimpin atau imam ini untuk memberi tahu atau menerangkan pada manusia kebutuhan zaman dan menyeru manusia melakukan ajaran para nabi. Tanpa itu, manusia sulit mencapai

¹⁴ Zulkifli, *Sejarah Kemunculan...*, hlm. 151.

¹⁵ HM. Zainuddin, *Syiah Isna 'Asyariyah dan Konsep Imamah*, 11 November 2013, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/syi-ah-isna-asyariyah-dan-konsep-imamah.html> diakses pada tanggal 27 Agustus 2024 pukul 11.53 WIB.

¹⁶ Zulkarnain, *Konsep Al-Imamah dalam Perspektif Syi'ah*, Jurnal TAPIs, Vol. 7 No. 13 (2011), hlm. 49

kebahagiaan dan kesempurnaan karena tidak ada yang membimbing manusia dan mengarahkannya kepada ajaran nabi dan rasul.¹⁷

Di Indonesia Syiah yang berkembang yaitu sekte Syiah Imamah yang sekarang ini direpresentasikan oleh dua ormas, yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait atau IJABI yang berdiri pada tahun 2000 di Kota Bandung¹⁸ dan Ahlulbait Indonesia (ABI) yang berdiri pada tahun 2010 di Jakarta.¹⁹ Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia menegaskan jati diri dan mengumumkannya ke publik pada saat angin keterbukaan berhembus kencang yaitu pada masa kepemimpinan Gus Dur.²⁰

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia atau IJABI merupakan organisasi masyarakat Islam Syiah yang berdiri 23 tahun yang lalu di Bandung. Organisasi ini didirikan untuk mengumpulkan semua pecinta Ahlul Bait di seluruh Indonesia. IJABI memiliki semangat pembebasan dan pencerahan, pencerahan ini dilakukan melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh IJABI. IJABI memiliki tujuh bidang atau divisi yang salah satunya adalah divisi Fathimiyah atau divisi perempuan yang tugasnya mengenai urusan perempuan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas IJABI merupakan organisasi islam dengan mazhab Syiah yang dimana Indonesia merupakan negara dengan mayoritas beragama Islam dengan mazhab Syafii. Pro dan kontra pasti ada selama IJABI berkiprah apalagi setelah terbentuknya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) yang tidak menginginkan Syiah ada di Indonesia karena mereka mengklaim Syiah sesat dan dapat mengancam kestabilan negara dan membahayakan akidah, ideologi Pancasila dan NKRI.²¹

¹⁷ Zulkarnain, *Konsep Al-Imamah...*, hlm. 54.

¹⁸ Admin, Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia, <https://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 13:01 WIB

¹⁹ Ahlul Bait Indonesia, dalam <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/sejarah-ahlulbait-indonesia/> diakses pada 23 September 2023 pukul 13:30 WIB

²⁰ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Ijabi Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung*, Edukasi, Vol. 12 No. 1 (2014), hlm. 116.

²¹ Redaksi, *Pernyataan Sikap Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS)*, 23 Juli 2024, <https://pribuminews.co.id/2024/07/23/ Pernyataan-sikap-aliansi-nasional-anti-syiah-annas/> diakses pada 27 Agustus 2024 pukul 16.30 WIB.

Fathimiyah IJABI berfokus pada pemberdayaan perempuan. Selain pemberdayaan perempuan Fathimiyah juga melakukan kegiatan sosial, pendidikan dakwah dan lainnya. Fathimiyah IJABI banyak melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan kualitas perempuan. Karena perempuan di Indonesia khususnya di Kota Bandung masih banyak yang belum berdaya, mereka masih terkurung dalam tradisi yang menyakitkan bagi sebelah pihak. Fathimiyah juga membantu perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, selain kegiatan perempuan dan sosial, fathimiyah juga memiliki kegiatan rutin dari keanggotaanya yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Alasan mengambil judul Perkembangan Divisi Fathimiyah Dalam Organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung 2000-2023 karena divisi Fathimiyah merupakan divisi paling aktif dalam organisasi IJABI dan memiliki andil dalam perkembangan IJABI selain itu divisi Fathimiyah berfokus pada pemberdayaan perempuan, yang dimana pemberdayaan perempuan ini sangat penting karena dapat meningkatkan pendidikan anak-anak juga kesejahteraan keluarga. Selain itu juga Fathimiyah yang berada di bawah IJABI yang merupakan Syiah menambah pembahasan menjadi lebih menarik. Alasan lain mengambil judul ini karena penelitiannya tidak terlalu sulit karena tempat IJABI juga Fathimiyah ada di Bandung dan dari segi finansial juga cukup dengan penulis karena jarak yang ditempuh untuk melakukan observasi atau wawancara tidak terlalu jauh. Alasan memilih tahun 2000-2023 karena IJABI di deklarasikan pada tahun 2000 dan Fathimiyah juga terbentuk pada tahun tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan Fathimiyah IJABI ini dari awal berdiri sampai tahun 2023 yang untuk sebuah ormas 23 tahun merupakan usia yang sangat muda masih banyak yang perlu dilakukan lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah perkembangan divisi Fathimiyah dalam organisasi IJABI?
2. Bagaimana peran divisi Fathimiyah dalam bidang perempuan dan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan divisi Fathimiyah dalam organisasi IJABI.
2. Untuk mengetahui peran divisi Fathimiyah dalam bidang perempuan dan sosial.



D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki persamaan atau berhubungan dengan kajian penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul *Khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Dakwah IJABI di Pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh)* oleh Ririn Masrurotul Wadiah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 membahas pengajian rutin tiap ahad yang dilakukan oleh IJABI di Masjid Al-Munawaroh, dimana khatib harus paham lima pilar yang menjadi pegangan dan pedoman IJABI agar tujuan dakwahnya tercapai. Kemudian dalam pengajiannyapun diselipkan kisah-kisah Ahlulbait hingga Imamnya seperti Ja'far Ash-Shadiq, dan dakwah yang dilakukan IJABI juga tidak

hanya pertemuan langsung tetapi juga melalui media sosial.²² Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas pengajian yang dilakukan IJABI di Masjid Al Munawwaroh, sedangkan penelitian penulis tidak membahas pengajian tersebut.

Kedua, skripsi dengan judul *Eksistensi Minoritas Syiah di Kabupaten Kendal dan Respon Masyarakat Terhadap Minoritas* Oleh Afipah Liana dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai Syiah yang berkembang di Kendal yang serta respon tokoh dan masyarakat terhadap Syiah ini sangat beragama namun cenderung netral walaupun ada juga yang menolak. Respon-respon ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepribadian.²³ Penelitian Afipah ini mengenai Syiah di Kendal, sedangkan penulis membahas Fathimiyah dari organisasi IJABI yang beraliran Syiah.

Ketiga, penelitian dari Rikal Dikri judul skripsi *Transformasi Konsep Wilayah Al-Faqih Dalam Konteks Demokrasi Pancasila: Studi Muslim Syiah Indonesia Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI)* dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019, penelitian ini mendeskripsikan IJABI dalam masalah Wilayah Al-Faqih dimana IJABI melihat bahwa Wilayah Al-Faqih dari Iran tidak terlalu penting karena ada unsur politik dan budaya yang memaksakan bagi masyarakat Syiah Indonesia.²⁴ Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu pada aspek yang dibahas, Rikal Dikri membahas

²² Ririn Masrurotul Wadiah, *Khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Dakwah IJABI di Pengajian Ahad Masjid Al-Munawwaroh)* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 94.

²³ Afipah Liana, *Eksistensi Minoritas Syiah di Kabupaten Kendal dan Respon Masyarakat Terhadap Minoritas*. Skripsi. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), hlm. 49.

²⁴ Rikal Dikri, *Transformasi Konsep Wilayah Al-Faqih Dalam Konteks Demokrasi Pancasila: Studi Muslim Syiah Indonesia Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI)*. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 115.

organisasi IJABI dan ABI dalam konteks demokrasi Pancasila, sedangkan penelitian penulis membahas Fathimiyah pada IJABI.

Keempat, penelitian oleh Fikri Disyacitta dengan judul skripsi *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah di Kabupaten Jember* dari Universitas Airlangga tahun 2015 yang membahas mengenai IJABI di Jember yang memperjuangkan identitasnya sebagai minoritas dengan cara tidak menyentuh isu sensitif soal perbedaan tetapi lebih mengedepankan strategi pendekatan sosial-kemasyarakatan yang pasti mendapat tantangan dalam melakukannya seperti penolakan dari warga sekitar. Terjadinya penolakan tersebut karena latar belakang perbedaan paham, motif ekonomi, maupun akibat ulah oknum kelompok mereka sendiri.²⁵

Penelitian ini membahas tentang respon sosial terhadap IJABI di Kendal dan perjuangan identitas mereka yang merupakan minoritas, sedangkan penelitian penulis membahas tentang Fathimiyah IJABI dan hanya sedikit sekali menyinggung mengenai respon sosial.

Kelima, skripsi yang berjudul *Gerakan Dakwah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Pada Tahun 2000-2015* oleh Rismawati dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai gerakan dakwah yang dilakukan IJABI diantaranya yaitu melakukan kegiatan sosial keagamaan, mendirikan beberapa yayasan pendidikan di Bandung juga hambatan dalam melakukan dakwahnya yaitu penentangan dari orang-orang yang tidak menyukai Syiah.²⁶

²⁵ Fikri Disyacitta, *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah di Kabupaten Jember*. Skripsi. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), hlm. IV-2 – IV-3.

²⁶ Rismawati, *Gerakan Dakwah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Pada Tahun 2000-2015*. Skripsi. (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 99.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada konteks kajian, penelitian Rismawati mengenai gerakan dakwah sedangkan penelitian penulis tentang perkembangan Fathimiyah IJABI.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sumber-sumber informasi dan sumber atau data yang dikumpulkan harus sesuai dan berkaitan dengan sejarah atau penelitian yang akan dikaji.²⁷ Sumber sejarah adalah sebagai bahan untuk menemukan data yang nantinya digunakan dalam merekonstruksi sejarah. Menurut sifatnya sumber dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, Disebut sumber primer bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang ditulis dalam sumber tersebut.²⁸

Dari pencarian sumber dengan mendatangi beberapa tempat, penulis mendapatkan sumber diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Tertulis

- a) Jalaluddin Rakhmat. 1997. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- b) Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

²⁸ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (edisi revisi) (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm.

- c) Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan Pustaka.

2) Lisan

- a) Syamsuddin Baharuddin (51 tahun) Pengurus Pusat Tanfidziyah IJABI. *Wawancara*. Kiaracondong. 3 Oktober 2023. Pukul 14.30 WIB.
- b) Khadijah (58 tahun) Ketua Fathimiyah IJABI. *Wawancara*. Kiaracondong. 21 November 2023. Pukul 15.10 WIB.
- c) Wiwi (50 tahun) Anggota Fathimiyah. *Wawancara*. Kiaracondong. 19 Agustus 2024. Pukul 16.30 WIB.
- d) Fatimah (30 tahun) Anggota Fathimiyah. *Wawancara*. Kiaracondong. 19 Agustus 2024. Pukul 16.00 WIB
- e) Mike (70 tahun) Anggota Fathimiyah. *Wawancara*. Kiaracondong. 19 Agustus 2024. Pukul 16.00 WIB

3) Internet

- a) Website resmi IJABI. <https://www.majulah-ijabi.org/> dan <https://www.ijabi.or.id/>
- b) Kanal *Youtube* Seroja TV (milik Fathimiyah) https://youtube.com/@serojatv?si=MTfKsxaslr2_QRtr

b. Sumber Sekunder

1) Tertulis

a) Buku

Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). 2012. *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.

b) Jurnal

- Ahmad Atabik. 2005. *Melacak Historisitas Syi'ah (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-*

Aliranya. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3 No. 2.

- Nunu Ahmad An-Nahidl. 2014. *Ijabi Dan Pendidikan Ahlul Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung*. Edukasi. Vol. 12 No. 1.

c) Skripsi

- Rismawati. 2016. *Gerakan Dakwah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung Pada Tahun 2000-2015*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ririn Masrurotul Wadiah. 2020. *Khitobah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (Studi Deskriptif Tentang Dakwah IJABI di Pengajian Ahad Masjid Al-Munawaroh)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rikal Dikri. 2019. *Transformasi Konsep Wilayah Al-Faqih Dalam Konteks Demokrasi Pancasila: Studi Muslim Syiah Indonesia Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Kritik

Setelah sumber terkumpul, dilakukan kritik yaitu tahapan meneliti sumber, informasi, dan jejak tersebut secara kritis. Tahapan kritik terdiri atas kritik ekstern dan intern.²⁹

²⁹ Nina Herlina Lubis, *Metode...*, hlm. 30.

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini kritik dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas). Pengujian otentisitas sumber ini dilakukan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, yaitu waktu pembuatan sumber, tempat pembuatan sumber, siapa yang membuat sumber, sumber tersebut dibuat menggunakan bahan apa, dan keaslian bentuk sumber, karena bisa jadi kecacatan dalam sumber disebabkan adanya usaha memalsukan atau kesalahan disengaja.³⁰ Kritik eksternal yang dilakukan pada sumber tertulis yaitu dengan memperhatikan latar belakang penulis buku juga mempertimbangkan penerbit dan tahun terbit buku tersebut agar otentisitas atau keaslian dari buku atau sumber tersebut terjaga dan sumber dapat digunakan.

Sebagai contoh kritik ekstern, penulis mengkritik buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat yang berjudul "*Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*". Buku ini diterbitkan tahun 1998 di Bandung oleh penerbit Rosdakarya, dimana penulisannya sudah menggunakan komputer dan kertas yang digunakannya pun kertas biasa seperti yang sekarang dipakai.

Buku lain yang penulis kritik yaitu masih buku yang ditulis Jalaluddin Rakhmat selaku pendiri IJABI yang berjudul "*Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*". Buku ini terbit pada tahun 2004 di Bandung oleh penerbit Mizan Pustaka, tulisan di dalamnya sudah menggunakan komputer dan kertasnya sama seperti yang biasa digunakan saat ini.

Buku selanjutnya masih ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat yang berjudul "*Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*" cetakan 15 yang terbit pada tahun 2004 oleh penerbit Mizan Pustaka di Bandung. Tulisan di dalamnya sudah menggunakan komputer dan kertasnya sama seperti yang biasa digunakan saat ini.

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105-107

Buku lain yang penulis kritik yaitu buku mengenai Syiah di Indonesia dengan judul *“Syi’ah dan Politik di Indonesia”* yang ditulis oleh A. Rahman Zainuddin, Afadlal, Dhororudin Mashad, Erni Budiwanti, M. Hamdan Basyar dan Riza Sihbudi dengan pengantar yang ditulis oleh Azyumardi Azra. Buku ini diterbitkan atas kerjasama Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPW-LIPI) dengan Penerbit Mizan pada tahun 2000.

Kritik ekstern pada sumber lisan yaitu dari hasil wawancara bersama Syamsuddin Baharuddin, laki-laki usia 51 tahun yang merupakan pengurus pusat tanfidziyah Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI). Wawancara dengan Syamsuddin Bahruddin dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2023 pukul 14.30 WIB di SMA Al-Muthahari kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Wawancara ini memiliki durasi 42 menit 56 detik, dan ingatan narasumber masih baik.

Wawancara selanjutnya yaitu bersama Khadijah Khasbullah, perempuan usia 58 tahun, dengan jabatan ketua Fathimiyah. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 November 2023 pukul 15.10 WIB di TK Az-Zahra Behesyti Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Wawancara bersama narasumber dengan durasi 1 jam 9 menit 20 detik dan ingatan narasumber masih baik.

Wawancara lainnya yaitu bersama Wiwi, perempuan usia 50 tahun yang merupakan anggota Fathimiyah. wawancara dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 pukul 16.50 WIB di sekretariat Fathimiyah jalan Kampus IV Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Wawancara bersama narasumber dengan durasi 1 jam 7 menit 30 detik, dan ingatan narasumber masih baik.

b. Kritik Intern

Kritik intern ini dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dalam sumber dengan kesaksian sumber lain.

Sebagai contoh kritik intern penulis mengkritik buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat yang berjudul "*Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*". Buku yang membahas mengenai media, politik, pendidikan, keragaman mazhab dan permasalahan sunni-syiah yang sampai saat ini masih banyak diperdebatkan,

Buku berikutnya yaitu "*Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*" yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, berisi kumpulan ceramah Jalaluddin Rakhmat di kampus-kampus. Isinya membahas mengenai agama, kaum mustadh'afin, islam dan pembinaan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan mazhab syi'ah juga perbandingan mazhab dalam Islam.

Buku lainnya yaitu "*Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*" yang juga ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat isinya mengenai permasalahan sosial seperti persaudaraan, media massa, politik, pemikiran sampai mengenai peristiwa karbala yang selalu diperingati oleh kaum Syiah setiap sepuluh asyura.

Buku yang penulis jadikan pembanding yaitu buku "*Syi'ah dan Politik di Indonesia*" yang ditulis oleh A. Rahman Zainuddin, Afadlal, Dhorrudin Mashad, Erni Budiwanti, M. Hamdan Basyar dan Riza Sihbudi dengan pengantar yang ditulis oleh Azyumardi Azra. Di dalamnya membahas mengenai Syiah yang ada di Indonesia dan politiknya dari sudut pandang mereka yang bukan Syiah. Buku ini dapat dijadikan pembanding karena tulisan Jalaluddin Rakhmat mengenai Syiah merupakan pandangan dia sebagai orang Syiah sementara buku Syi'ah dan Politik di Indonesia ditulis oleh mereka yang bukan penganut Syiah.

Kritik intern sumber lisan yaitu hasil wawancara bersama Syamsuddin Baharuddin, laki-laki usia 51 tahun dengan jabatan pengurus pusat tanfidziyah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Isi wawancara yaitu mengenai sejarah organisasi IJABI, alasan IJABI masih tetap eksis walaupun banyak pertentangan, dan pro kontra yang IJABI hadapi selama 23 tahun ini. Sumber ini dinyatakan kredibel karena informasi diperoleh dari pelaku sejarah yang terlibat aktif dalam Perkembangan Divisi Fathimiyah dalam Organisasi IJABI.

Selanjutnya wawancara bersama Khadijah Khasbullah, perempuan usia 58 tahun dengan jabatan ketua Fathimiyah. Isi wawancara mengenai sejarah Fathimiyah, program kerja Fathimiyah dalam bidang perempuan dan sosial juga bidang-bidang lainnya dan tantangan yang dihadapi Fathimiyah saat melakukan kegiatan baik kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat maupun kegiatan internal yang hanya dilakukan oleh anggota dari Fathimiyah. Sumber ini kredibel karena wawancara yang dilakukan dengan narasumber memberi wawasan terhadap Fathimiyah secara mendalam dan informasi disampaikan oleh pelaku sejarah yang terlibat aktif dalam perkembangan divisi Fathimiyah dalam organisasi IJABI.

Wawancara lainnya yang dijadikan pembanding yaitu dengan Wiwi, perempuan usia 50 tahun sebagai anggota Fathimiyah. Isi wawancara terdapat kesamaan pertanyaan wawancara dengan Khadijah Khasbullah, hal ini agar dapat menjelaskan suatu hal yang sama dengan sudut pandang yang berbeda antara ketua dan anggota. Isi wawancara mengenai sejarah Fathimiyah, program-program Fathimiyah, kegiatan yang telah dilakukan narasumber sebagai anggota Fathimiyah dan tantangan yang pernah narasumber hadapi selama menjadi anggota Fathimiyah.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data dimana data yang sudah diperoleh dari sumber kemudian diinterpretasi menjadi rangkaian peristiwa yang dapat diuji kebenarannya. Hasil interpretasi itu beragam tergantung cara pandang penulis atau peneliti memandang suatu kejadian walaupun data yang sama hasil interpretasinya bisa jadi berbeda, dan itu merupakan alasan mengapa interpretasi sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.³¹

Syiah menurut bahasa memiliki arti pendukung atau pembela.³² Ada tiga dimensi ajaran dalam Syiah, yaitu akidah, akhlak dan fikih atau syariat seperti yang disepakati ulama pada umumnya. Namun, Syiah Imamah menganut prinsip *imamah* (kepemimpinan) yang mereka yakini bahwa diperlukan seorang imam setelah

³¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi...*, hlm. 111.

³² Ahmad Atabik, *Melacak...*, hlm. 327.

wafatnya rasul untuk terus membimbing umat manusia, karena menurut mereka tanpa imam atau pemimpin itu kesempurnaan dan kebahagiaan lebih susah dicapai.³³

Di Indonesia pengaruh pemikiran Syiah cukup besar apalagi setelah kemenangan kaum revolusioner Iran pada tahun 1979. Kelompok Syiah ini tersebar di seluruh Indonesia dan karena derasnya perkembangan ajaran Syiah ini menjadikan banyak ketegangan di kalangan umat Islam apalagi dari mereka yang menganut mazhab Sunni.³⁴ Syiah juga terbagi menjadi beberapa aliran lain di dalamnya salah satunya Syiah Imamah yang di Indonesia salah satunya direpresentasikan menjadi organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI).

IJABI atau Ikatan Jamaah Ahlul Bait di Bandung. IJABI mendeklarasikan dirinya sebagai Syiah pada tahun 2000 yang dipimpin oleh intelektual muslim Indonesia terkenal yaitu Jalaluddin Rakhmat.³⁵ Perkembangan IJABI ini cukup masif terlihat dari organisasi ini yang sudah ada sampai ke berbagai wilayah di Indonesia yang tiap wilayahnya memiliki struktur organisasi sendiri atau pengurus wilayah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori manajemen organisasi dari Henry Fayol. Henry Fayol merupakan seorang teoritis manajemen yang berasal dari Perancis, dan merupakan seorang tokoh yang berpengaruh dalam konsep manajemen.³⁶ Manajemen menurut Henry Fayol adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan pada sumber daya yang ada untuk mencapai

³³ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulama yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012)

³⁴ A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar, *Syi'ah dan Politik di Indonesia* (Bandung: PPW-LIPI dengan Penerbit Mizan, 2000), hlm. 33-34.

³⁵ Ijabi, *Tentang Kami Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia*, <https://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> diakses pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 09:18 WIB.

³⁶ Amruddin, dkk, *Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoritis)* (Bandung: CV. Meida Sains Indonesia, 2022), hlm. 4.

tujuan yang efektif dan efisien.³⁷ Henry Fayol mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan manajemen memiliki lima fungsi, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Pengarahan (*commanding*)
4. Koordinasi (*coordinating*)
5. Pengendalian (*controlling*)³⁸

Perencanaan ini penentuan langkah awal strategi dan taktik agar organisasi bisa mencapai tujuannya, perencanaan ini harus fleksibel sesuai situasi dan kondisi. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, kesatuan pengarahan, tingkat jenjang organisasi dan sentralisasi, pengorganisasian ini membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan. Pengarahan untuk memastikan semua karyawan arahan yang jelas dan dapat diikuti dan membantu kerja sana serta efisiensi. Koordinasi menyatukan dan menyamakan seluruh kegiatan untuk memastikan semua bagian dalam organisasi bekerja sama. Pengendalian untuk memastikan rencana awal berjalan sesuai target dan dilakukan evaluasi untuk pemecahan masalah.³⁹

Henry Fayol juga mengemukakan empat belas prinsip manajemen yang membentuk kerangka kerja dalam praktik manajemen, yaitu : Pembagian tugas, Wewenang dan tanggung jawab, Disiplin, Kesatuan perintah, Kesatuan langkah, Kepentingan Kolektif (mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi), Stabilitas Masa Jabatan, *Remuneration of Personnel*, Kesatuan (pusat

³⁷ M. Yusuf, dkk, *Teori Manajemen* (Koto Baru: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), hlm. 21.

³⁸ M. Yusuf, dkk, *Teori Manajemen...*, hlm. 26.

³⁹ Cicik Novita, *Fungsi Manajemen Menurut Henry Fayol*, 11 November 2021, <https://tirto.id/fungsi-manajemen-menurut-henry-fayol-gjrD> diakses pada tanggal 29 Agustus 2024 pukul 09.55 WIB.

wewenang), Hierarkis, Ketertiban dan keteraturan (*order*), Keadilan, Inisiatif, Asas Kesatuan⁴⁰

Prinsip dan fungsi manajemen tersebut dapat diterapkan dalam berbagai organisasi sekarang. Seperti pada Fathimiyah yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dibagi ke dalam bidang-bidang sesuai keahlian. Fathimiyah juga memiliki perencanaan untuk menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapainya. Pemberian perintah dalam Fathimiyah dilakukan oleh pemimpin yang memiliki wewenang, pemberian perintah ini untuk mengarahkan dan memotivasi anggota. Koordinasi yang baik dalam Fathimiyah juga dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan bersama. Koordinasi dalam Fathimiyah meliputi pengaturan jadwal kegiatan, kolaborasi dengan bidang lain, dan memastikan semua program selaras dengan visi dan misi. Pengawasan atau *controlling* dalam Fathimiyah dengan melakukan evaluasi pada semua pelaksanaan program dan pencapaian yang sudah dilakukan.

Divisi Fathimiyah memiliki beragam kegiatan yang dilakukan, sejak tahun-tahun awal berdiri Fathimiyah melaksanakan kegiatan memperingati hari Asyura atau wafatnya Husein. Kemudian Fathimiyah juga memiliki kegiatan rutin kajian fikih perempuan, yang awalnya hanya dilaksanakan secara *offline* dan diikuti oleh anggota Fathimiyah saja, sekarang Fathimiyah membagikan kajian tersebut melalui media *online* yang bisa diikuti oleh semua masyarakat. Selain itu juga Fathimiyah memiliki kegiatan konseling yang rutin dilaksanakan setiap hari jumat pukul satu siang. Kerja sama juga dilakukan oleh Fathimiyah dengan lembaga atau komunitas lain. Fathimiyah juga memiliki kegiatan sosial pengobatan gratis yang dilaksanakan di desa-desa yang akses kesehatannya masih kurang. Kegiatan pengobatan gratis ini bekerja sama dengan Paguyuban Ragi dan Pekerja Sosial Masyarakat Gereja Kristen Indonesia. Selain pengobatan gratis, Fathimiyah juga memiliki kegiatan bakti sosial pembagian bingkisan kepada yang membutuhkan.

⁴⁰ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 20-24.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, yaitu tahapan penulisan hasil tafsiran atas fakta-fakta tersebut dan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.⁴¹ Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat menggambarkan proses penelitian sejak awal fase perencanaan sampai pada penarikan kesimpulan.⁴² Tahapan historiografi ini sangat penting karena sebuah penelitian sejarah tidak akan berarti apa-apa jika tidak dituliskan.

Penulisan penelitian yang berjudul “ *Perkembangan Divisi Fathimiyah Dalam Bidang Perempuan Pada Organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di Bandung 2000-2023* ” mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dijelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-langkah Penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik (intern dan ekstern), Interpretasi, dan Historiografi.

Bab II menyajikan Latar belakang keagamaan dari daerah Fathimiyah berada, sejarah perkembangan divisi Fathimiyah dalam organisasi IJABI, dimana di dalamnya terdapat sub bahasan lagi yaitu mengenai profil IJABI di Indonesia dan struktur organisasi IJABI juga sejarah, profil dan struktur divisi Fathimiyah.

Bab III membahas peran divisi Fathimiyah dalam bidang sosial dan perempuan berdasarkan tahun.

Bab IV simpulan dari seluruh pembahasan.

⁴¹ Nina Herlina Lubis, *Metode...*, hlm. 30.

⁴² Dudung Abdurahman, *Metodologi...*, hlm. 113-114.